



**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI ASRAMA KODIM
SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

NUR HALIMAH
NIM: 08 110 0013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI ASRAMA KODIM
SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

NUR HALIMAH
NIM: 08 110 0013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI ASRAMA KODIM
SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

NUR HALIMAH
NIM: 08 110 0013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Pembimbing I

H. ALI ANAS NAUTION, M.A
NIP: 19680715 200003 1 002

Pembimbing II

MASLENA DAULAY, M.A
NIP: 19760510 200312 2 003

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Imam Bonjol Km, 4.5 Sihitang, Telp. 0634-22080, Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi-a.n.
Nur Halimah
Lamp : 5 (Lima) exemplar

Padangsidimpuan, 20 Desember 2012
Kepada Yth:
Ketua STAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Nur Halimah yang berjudul *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidimpuan*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I

H. ALI ANAS NASUTION, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Pembimbing II

MASLINA DAULAY, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Halimah
Nim : 08 110 0013
Jurusan/Prodi : Dakwah/KPI
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN DI ASRAMA KODIM
SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 20 Desember 2012

Saya yang menyatakan



NUR HALIMAH
NIM. 08 110 0013



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

Nama : Nur Halimah
Nim : 08 110 0013
**Judul : Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Pembinaan
Keagamaan Di Asrama Kodim Sihitang Padangsidimpuan**

Ketua : H. Ali Anas Nasution, M.A
Sekretaris : Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
Anggota : H. Ali Anas Nasution, M.A
Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
Drs. Kamaluddin, M.Ag

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 10 Januari 2013

Pukul : 08.30-13.40
Hasil/Nilai : 66
indeks Prestasi Kumulatif : 3,36
predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL: POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK
DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI ASRAMA
KODIM SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**

Disusun Oleh : NUR HALIMAH

Nim : 08 110 0013

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I)

Padangsidimpuan, 10 Januari 2013

Ketua/ Ketua Senat



DR. H. ABRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Nur Halimah
Nim : 08. 110 0013
Jur/ Prodi : Dakwah/ KPI
Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan.**

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir peneliti yang disusun secara sistematis. Latar belakang penelitian ini adalah orangtua merupakan contoh teladan bagi anak dalam keluarga. Pola komunikasi orangtua sangat diperlukan dalam pembinaan keagamaan pada diri anak. Akan tetapi kesibukan orangtua mencari nafkah di luar rumah merupakan hambatan yang sangat signifikan, sehingga terjadi diskomunikasi antara orangtua dan anak. Akibatnya perhatian dan pembinaan keagamaan pada diri anak terabaikan, kemudian anak menjadi bebas melakukan apa saja yang diinginkannya walaupun keinginannya itu bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tujuan riseach ini diadakan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan, bagaimana pelaksanaan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan dan apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di asrama kodim sihitang. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih peneliti bagi orangtua, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pembinaan keagamaan di lingkungan asrama kodim Sihitang Padangsidempuan, kemudian menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian kemudian diolah atau digambarkan dengan menggunakan kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari orangtua dan anak yang ada di Asrama Kodim Sihitang, kemudian sumber data skunder yang diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, Lurah Sihitang, buku-buku yang berkenaan dengan penelitian, serta masyarakat yang ada di lingkungan Asrama Kodim Sihitang. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Langkah-langkahnya adalah: Reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesis.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan adalah baik. Pola komunikasi di katakan baik, karena pelaksanaan pola komunikasi yang dilakukan sudah menunjukkan kearah yang diinginkan. Akan tetapi, walaupun demikian kelakuan ataupun keagamaan yang dimiliki anak-anak yang ada di asrama kodim belum mengarah kepada hasil dari pada proses komunikasi, penyebab kesenjangan ini adalah adanya faktor penghambat yang diakibatkan oleh lingkungan yang kurang baik, pergaulan yang bebas, dan perasaan yang bangga selaku anak dari anggota militer, sehingga masih banyak penyelewengan tingkah laku yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di asrama kodim.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang merupakan studi akhir dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 (satu) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan. Skripsi yang berjudul Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidimpuan ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana S1 (satu) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A dan Ibu Maslina Daulay, M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag. selaku kepala perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidempuan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Jabarot Tanjung dan Ibu Sariamah Lubis selaku orangtua kandung saya yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril, ataupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abang, kakak, serta teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, bantuan baik dengan moril maupun materil, dukungan, dan do'a. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam artian sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 13 Desember 2012

Penulis



Nur Halimah

NIM: 08 110 0013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	v
PENGESAHAN KETUA SENAT/KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Komunikasi	12
B. Unsur-unsur Komunikasi	13
C. Pesan yang Disampaikan dalam Komunikasi	17
D. Pola Komunikasi Keluarga	19
E. Makna Keluarga Bagi Anak	35
F. Kewajiban Orangtua Bagi Anak	38
G. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Komunikasi Keluarga	44

BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
	B. Jenis Penelitian	47
	C. Sumber Data	48
	D. Instrumen Pengumpulan Data	50
	E. Tehnik Analisis Data	52
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Umum	53
	1. Keadaan Asrama Kodim Sihitang.....	53
	2. Keadaan Penduduk Asrama Kodim Sihitang	54
	B. Temuan Khusus	55
	1. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang	55
	2. Pelaksanaan Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang	68
	3. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Penerapan Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang	74
BAB V	: HASIL PENELITIAN	
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran-Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat menghindari dari komunikasi dalam interaksi sesama. Pada dasarnya ketika manusia berkomunikasi berarti manusia sudah memindahkan atau menyalin pikiran dalam bentuk lambang. Agar lambang itu bermakna maka perlu disampaikan secara tepat. Dari itu Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam mempertahankan hidup. Interaksi antara manusia tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa yang diucapkan dengan menggunakan lisan seperti menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa kesatuan. Kemudian komunikasi selanjutnya adalah komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang menggunakan isyarat baik itu berupa simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam fersi lain di ungkapkan bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi.

Membagi disini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain.¹

Secara terminologis kata komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian lain, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.²

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin atau berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Dengan pengertian lain, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.³ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi individual atau komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orangtua atau dari orangtua ke anak, ataupun dari anak ke anak. Tanggung jawab orangtua dalam komunikasi keluarga adalah mendidik.

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat.⁴ Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan

¹ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 2.

² Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

³ Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 7.

berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.⁵

Tanggung jawab orangtua terhadap anak di antaranya ialah dengan bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberi pendidikan akhlak, menanamkan akidah dan tauhid. Dalam konteks tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka kedua orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus dicontoh dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Sikap dalam perilaku manusia harus menampilkan akhlak yang mulia.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak*

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 20.

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶

Dalam pandangan Islam Allah Swt memberikan tugas merawat serta mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Untuk membentuk kepribadian anak sebagai seorang yang memiliki sopan santun baik terhadap ibu bapak, keluarga serta lingkungan. Antara ibu dan bapak harus bekerja sama, karena dalam pembinaan anak yang paling berperan adalah kerja sama antara keduanya.

Dalam proses pembinaan keagamaan yang dilakukan orangtua dan anak diperlukan komunikasi. komunikasi merupakan aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini orangtua sebagai sumber komunikasi yang menyampaikan dan mengalihkan pesan, sedangkan anak sebagai penerima pesan komunikasi.

Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak, di dalam keluarga orangtua perlu menyadari bahwa pola komunikasi di dalam keluarga begitu penting antara lain: sumber dan pemberian kasih sayang, pengaruh dan pemeliharaan, tempat pcurahan isi hati, pengatur kehidupan dalam keluarga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi emosional.

Apabila orangtua dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam rumah tangga secara murni dan konsekwen, akan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pengembangan anak itu sendiri ke arah yang lebih positif dan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1978), hIm. 951.

dinamis, karena apapun yang dilakukan orangtua dalam keluarga akan ditiru oleh anak-anak yang pada gilirannya akan menjadikan suatu kepribadian dari anak itu sendiri. Oleh karena itu apabila orangtua menginginkan agar anak-anaknya menjadi soleh (*waladun sholih*), maka harus dimulai dari dirinya sendiri, yakni dengan rajin dan tekun mengamalkan amal ibadah kepada Allah Swt.

Untuk menciptakan anak yang berakhlak dan gemar melaksanakan amal ibadah, maka terlebih dahulu orangtua melaksankannya, sebab segala perbuatan orangtua akan ditiru oleh anak-anak. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Jika orangtuanya beriman, rajin beribadah dan penyayang kepada anak-anaknya maka si anak akan menyerap kata-kata yang didengar dari orangtuanya, misalnya, kata Allah, Bismillah, Alhamdulillah, Assalamu'alaikum dan sebagainya. Kata-kata tersebut akan ditirunya. Semakin banyak dia mendengar kata keagamaan semakin banyak kata tersebut masuk kedalam pribadinya.⁷

Dengan demikian, jika orangtua ingin menanamkan keagamaan agar terjadi pembentukan menjadi anak yang diridhoi oleh Allah Swt yang bertakwa, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia, maka diperlukan orangtua yang mampu melaksanakan fungsinya sebagai contoh (panduan) bagi anak-anaknya.

Berdasarkan fakta dilapangan terlihat bahwa di asrama kodim Sihitang Padangsidempuan pelaksanaan komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan sudah berjalan dengan efektif. Akan tetapi pergeseran nilai atau kelakuan yang dilakukan oleh anak-anak yang ada di Asrama Kodim tidak

⁷ Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bumi Pustaka Antara, 1993), hlm. 54.

menunjukkan hasil dari komunikasi yang dilakukan oleh orangtua misalnya saja, anak kurang patuh kepada orangtua, suka membuat keonaran, minum-minuman keras, dan perjudian. Sedangkan fungsi orangtua seharusnya merupakan contoh teladan yang baik dan sebagai kontrol dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **”POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI ASRAMA KODIM SIHITANG PADANGSIDIMPUAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan?
2. Bagaimana pelaksanaan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan?
3. Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, dan menjadi tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi interpersonal terutama pada pendekatan komunikasi.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi orangtua dan dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai gaya komunikasi yang dipergunakan dalam pembinaan keagamaan pada diri anak. Bagi anak dapat dijadikan masukan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bagi tokoh masyarakat dapat dijadikan masukan agar tokoh masyarakat ikut berperan serta dalam mengontrol dan menasehati anak-anak yang berperilaku menyimpang sehingga menjadi lebih baik.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti ini, penulis memberikan batasan-batasan istilah yang ada dalam judul penelitian ini, sehingga jelas dan mudah dipahami.

Adapun batasan istilah yang peneliti kemukakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola komunikasi; Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.⁸

Sedangkan komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.⁹ Jadi pola komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan dari komunikator dapat benar-benar dipahami dan dimengerti oleh komunikan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh komunikan sesuai dengan kemauan komunikator. Adapun pola komunikasi yang penulis maksudkan di sini adalah tata cara atau metode yang digunakan oleh orangtua di dalam penanaman dan pembinaan keagamaan kepada anaknya.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 1.

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18-19.

2. Orangtua; Orangtua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, dan ahli).¹⁰ Orangtua yang penulis maksudkan adalah ayah dan ibu sebagai pemimpin keluarga dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya.
3. Anak; anak adalah keturunan kedua, atau manusia yang masih kecil.¹¹ Secara istilah anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹² Dan anak yang penulis maksudkan disini ialah anak yang berada pada tingkat sekolah dasar yang umurnya kira-kira 6-12 tahun.
4. Pembinaan adalah proses pembuatan, pembauran, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Pembinaan yang dimaksud peneliti disini adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua di dalam menanamkan ajaran agama pada diri anak di asrama Kodim.
5. Keagamaan; berasal dari kata agama yang artinya ajaran dan keagamaan ialah sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama.¹⁴ Dan lebih ringkasnya lagi agama adalah aturan-aturan yang berasal dari Allah Swt untuk dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 41.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 134.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 12.



6. Asrama Kodim; asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu.¹⁵ Kodim adalah kependekan dari komando distrik militer.¹⁶ Jadi asrama kodim adalah tempat tinggal orang-orang dari berbagai golongan yang di satukan dalam kesatuan komando distrik militer. Asrama kodim yang di maksud oleh peneliti adalah orang-orang atau masyarakat yang tinggal di asrama kodim dan bekerja sebagai angkatan militer.

Dari batasan-batasan istilah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, peneliti akan memfokuskan menulis penelitian yang berkenaan dengan pola komunikasi yang terjadi di asrama kodim sihitang dalam pembinaan keagamaan di dalam rumah tangga yang terdiri dari orangtua (ayah dan ibu), kemudian anak atau keturunan. Pembinaan keagamaan ini menyangkut pembinaan ibadah (shalat fardu lima waktu sehari semalam) dan akhlak terhadap orangtua dan terhadap diri sendiri (shiddik atau jujur, tawadhu' atau berserah diri, pemaaf, dan sabar).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis akan membagi skripsi ini menjadi 5 (lima) Bab dan beberapa sub Bab yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara sistematis.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁶ Akses internet pada 22 februari 2012 dari <http://organisasi.org/arti-kepanjangan-dari-singkatan-kodim-dalam-bahasa-indonesia>.

BAB I: Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan teori yang mencakup, Pengertian Komunikasi, Unsur-unsur komunikasi, Pesan yang disampaikan dalam komunikasi, Pola Komunikasi Keluarga, Makna keluarga bagi anak, Kewajiban orangtua bagi anak, dan Faktor penghambat dan pendukung dalam komunikasi keluarga.

BAB III: Metodologi Penelitian yang mencakup Lokasi Penelitian dan waktu penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian, berisi tentang keadaan keagamaan di asrama kodim sihitang, Keadaan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di asrama kodim, pelaksanaan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan, dan Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi.

Secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, istilah ini bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.² Kemudian secara istilah komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.³ Jadi kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

Pikiran bisa berupa keyakinan, kepastian, kemarahan, dan sebagainya yang timbul

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Praktek Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 30.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 585.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18-19.

dari dalam lubuk hati. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak dikontrol. Abdillah Hanafi dalam bukunya *Memahami Komunikasi Antar Manusia* mengatakan "bahwa dalam proses komunikasi memerlukan setidaknya-tidaknya dua orang yang berpartisipasi dalam suatu hubungan tukar informasi melalui seperangkat isyarat yang mengandung informasi."⁴

Seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bekerja sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan. Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (komunikasikan).⁵ Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu tidak lain adalah suatu proses pengoperan atau pentransperan lambang-lambang yang memiliki arti, dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap atau perilaku yang diharapkan.

B. Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat beberapa macam pendapat tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup didukung dengan tiga unsur, sementara ada juga yang

⁴ Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 69.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 9.

menambahkan umpan balik dan lingkungan, selain kelima unsur yang telah disebutkan, secara lebih lengkap unsur-unsur komunikasi dapat dilihat sebagai berikut:⁶

a. Sumber.

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b. Pesan.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatapan muka atau media komunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propoganda. Dalam bahasa Inggrisnya pesan biasanya di terjemahkan dengan kata *message*, *content* atau informasi.

c. Media.

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa bisa

⁶ Hafied Cangara, *Op. Cit.*, hlm. 22-26.

bermacam-macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. selain indera manusia ada juga saluran komunikasi seperti telephon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.⁷

d. Penerima.

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber, maka tidak akan ada penerima jika tidak ada sumber.⁸

e. Pengaruh.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan atau dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan sikap dan tingkah laku seseorang. Pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai alat penerima pesan.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

f. Tanggapan balik.

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan.

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor yang tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi.⁹

Tujuan yang tampak dalam komunikasi antar anggota keluarga, terutama antara orangtua dengan anak di dalam terkandung nilai pendidikan. Dari komunikasi tersebut terungkap bahwa tujuan pembinaan keluarga pada dasarnya tergantung pada pandangan dasar yang diletakkan oleh orangtua dalam keluarga tersebut. Hal ini dapat dipahami karena tujuan apapun termasuk tujuan keluarga, tidak pernah terlepas dari tujuan hidup manusia.

⁹ *Ibid.*

Komunikasi merupakan suatu unit dasar organisasi manusia. Keluarga sangat memainkan peranan dalam mewarnai transformasi sosial dan kultural sebagai penentu maju tidaknya suatu bangsa. Cita-cita manusia adalah memiliki keluarga yang ideal yaitu keluarga yang sakinah yang mampu memenuhi semua fungsi-fungsi keluarga, seperti fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kasih sayang, budaya, perlindungan, dan pembinaan lingkungan.

C. Pesan Yang Disampaikan Dalam Komunikasi

Pesan merupakan seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator mempunyai inti pesan yang berfungsi sebagai pengarah dalam rangka merubah sikap dan tingkah laku komunikan. Suatu pesan yang dimunculkan dapat dikembangkan sampai meluas, akan tetapi inti pesan tetap merujuk pada tujuan akhir komunikan. Dalam penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung melalui lisan, dan dapat juga disampaikan dengan menggunakan saluran atau media. Agar suatu pesan lebih mengena dan tepat, maka bagi seorang komunikator perlu mempertimbangkan syarat-syarat pesan yang lebih baik sebagai berikut:¹⁰

1. Umum; Pesan yang dimunculkan bersifat umum artinya pesan tersebut mampu dicerna dan dipahami oleh komunikan, dalam konteks yang lebih merata yang tidak bersifat persial.

¹⁰ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15-16.

2. Jelas dan gemblang; pesan yang jelas dan gemblang membawa dampak yang besar dalam penafsiran dan pemahaman. Seseorang yang menerima pesan yang jelas, sudah barang tentu tidak akan menafsirkan pesan tersebut dengan menyimpang dari maksud (inti pesan) yang diinginkan oleh komunikator.
3. Bahasa yang jelas; Setiap bahasa mempunyai nilai rasa. Dan bahasa merupakan karakteristik yang menjadi nilai pembeda dengan spesies lainnya. Dalam komunikasi seorang komunikator seharusnya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan atau audiens. Komunikator juga harus berhati-hati dalam menggunakan bahasa yang berasal dari suatu daerah, karena akan mendatangkan makna yang berbeda dengan makna dari daerah lain.
4. Positif; Kecendrungan manusia menginginkan hal-hal yang bersifat menyenangkan (*Pleasure Principle*). Dengan adanya kecendrungan ini, dalam penyampaian pesan hendaknya dimunculkan hal-hal yang bersifat positif sehingga memberikan penguat (*Reward*) bagi *audience*.
5. Seimbang; kehidupan manusia serta dinamikanya selalu menuju titik keseimbangan (*Homeostasis*). Secara psikologis seorang individu akan merasa tidak enak dan tidak bahagia apabila terdapat hal-hal yang memberatkannya sehingga kondisi individu tersebut tidak seimbang. Dalam komunikasi, pesan yang disampaikan juga seharusnya seimbang, dimana tidak hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat menentang, memberikan hukuman atau *Punishment*

tetapi juga memberikan pesan yang bersifat mendukung, mendorong dan memberikan penguat.¹¹

6. Penyesuaian dengan keinginan komunikan; Penyesuaian dengan keinginan komunikan berarti memenuhi kebutuhan komunikan. Pemenuhan terhadap kebutuhan komunikan akan mendatangkan kepuasan. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan terlebih dahulu disesuaikan dengan keinginan komunikan karena akan mendatangkan kepuasan bagi komunikan itu sendiri.¹²

D. Pola Komunikasi Keluarga

1. Pola Komunikasi Secara Umum

Pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹³ Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁴

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 885.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

Sebagai orangtua, seharusnya orangtua selalu menghargai, menghormati, dan menyayangi anak. Namun, tentu saja penghargaan dan penghormatan kepada anak tidak seperti keharusan mereka menghargai dan menghormati orangtuanya. Penghargaan dan penghormatan anak kepada orangtua adalah sebagai wujud pengabdian dan kasih sayang kepada mereka, sedangkan penghargaan dan penghormatan orangtua kepada anak merupakan wujud kasih sayang kepada anak. Wujud kasih sayang orangtua terhadap anak adalah dengan selalu berupaya melibatkannya dalam berbagai hal, terutama yang bersangkutan dengan masa depan sang anak, misalnya dengan mengajaknya berdialog. Hubungan dialogis antara orangtua dan anak sebagaimana digambarkan di atas, dapat dipahami dari cerita dalam Al-Qur'an surah ash-Shaffaat ayat 102 tentang Ibrahim dan Ismail As sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتٍبِ أَفْعَلٍ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".¹⁵

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1978), hlm. 725.

Ayat di atas memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan komunikasi yang harus dibangun antara orangtua dan anak. Antara keduanya harus senantiasa berlangsung dialog, dalam rangka untuk saling menyelami pikiran dan perasaan antara keduanya. Pola hubungan dialogis antara orangtua dan anak, harus senantiasa diupayakan tidak hanya bersangkutan dengan permasalahan keduniaan saja, bahkan sampai kepada persoalan-persoalan penting dalam bidang agama, anak seharusnya dimintai pandangannya mengenai agama. Komunikasi dialogis semacam ini sekaligus dapat dijadikan sebagai wahana untuk pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan oleh orangtua kepada anak. Dengan cara ini orangtua dapat mengajarkan nilai-nilai agama dengan lebih komunikatif, yang akan lebih memungkinkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak terhadap nilai-nilai moral agama.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu:¹⁶

1. Fungsi komunikasi sosial; Mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualitas diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya, dengan komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, khususnya dalam keluarga.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 37-38.

2. Fungsi komunikasi kultural; Komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. *Edward T Hall* sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan bahwa "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengkomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal (dari satu masyarakat ke masyarakat lain) maupun secara vertikal (dari satu generasi ke generasi berikutnya). Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sebagai suatu kelompok tertentu.

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana yang dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya mereka dapat belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Keluarga sebagai kelompok primer bersifat fundamental, karena hasil hubungan timbal-balik anggota-anggota (keluarga) tersebut merupakan peleburan individu dengan citanya masing-masing sehingga tujuan dan cita-cita individu juga menjadi tujuan serta cita-cita kelompok.¹⁷ Selain itu, kelompok primer bersifat fundamental karena membentuk titik pusat utama

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 110.

untuk memenuhi kepuasan-kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang atau afeksi, keamanan dan kesejahteraan, dan semuanya itu diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus menerus dan membentuk sebuah pola.

Berdasarkan kasuistik perilaku orangtua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Respons, Model ABX dan Model Interaksional.¹⁸

a. Model Stimulus Respons

Secara bahasa stimulus artinya perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor (penerima) rangsangan untuk menjadi aktif.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia respon diartikan dengan tanggapan; reaksi; jawaban.²⁰ Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model Stimulus-Respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat, gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orangtua memberikan isyarat-isyarat, gambar-gambar, atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 38.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 1091.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 952.

masih bayi. Contoh: ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya, dia tidak hanya membelai bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa walaupun ketika itu si bayi belum pandai bicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan ibunya.²¹

b. Model ABX

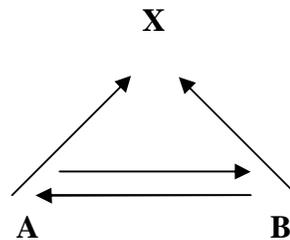
Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi adalah adalah model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi-sosial. Model ABX ini mengingatkan kita akan diagram jaringan kelompok yang dibuat oleh para pakar psikologi sosial dan merupakan formulasi awal mengenai konsistensi kognitif. Dalam model komunikasi ini Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A), menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B), mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu:²²

- 1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
- 2) Orientasi A terhadap B, dalam pengertian sama.
- 3) Orientasi B terhadap X.
- 4) Orientasi B terhadap A.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 9.

²² *Ibid.*, hlm. 40.

Model ini lebih jelas dapat digambarkan, yang dikutip dari Werner J. Sevelin dan James W. Tankard dalam Deddy Mulyana sebagai berikut:²³



Model ABX

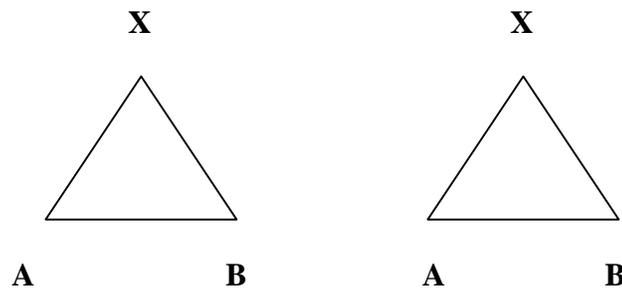
Dalam model Newcomb, komunikasi adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif orangtua yang disengaja (*Intensional*). Model ini mengisyaratka bahwa setiap sistem apapun mungkin ditandai oleh keseimbangan kekuatan dan setiap perubahan dalam bagian manapun dari sistem tersebut akan menimbulkan ketegangan terhadap keseimbangan atau simetri, karena ketidakseimbangan atau kekurangan simetri secara psikologis tidak menyenangkan dan menimbulkan tekanan internal untuk memulihkan keseimbangan.

Simetri dimungkinkan karena seseorang (A) yang siap memperhitungkan perilaku seorang lainnya (B). Simetri juga mengesahkan

²³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 143.

orientasi seseorang terhadap X. Ini merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa kita memperoleh dukungan sosial dan psikologis bagi orientasi yang kita lakukan. Jika B yang kita hargai menilai X dengan cara yang sama seperti kita, kita lebih meyakini orientasi kita. Maka kitapun berkomunikasi dengan orang-orang yang kita hargai mengenai objek, peristiwa, orang, dan gagasan (semuanya termasuk X) yang penting bagi kita untuk mencapai kesepakatan atau koorientasi atau, menggunakan istilah Newcomb simetri. Asimetri merupakan bagian dari model Newcomb ketika orang "setuju untuk tidak setuju".²⁴

Berikut ini gambar model ABX Newcomb:²⁵



Dalam konteks ini, menurut Mulyana ketegangan mungkin akan muncul yang menuntut mereka untuk mencari keseimbangan dengan cara mengubah sikap terhadap pihak lainnya, atau sikap mereka terhadap X. Maka dapat dipahami, bila seorang pria yang memutuskan untuk menikahi seorang wanita yang menurut sebagian orang kurang pantas baginya, terus

²⁴ *Ibid.*, hlm. 143.

²⁵ *Ibid.*

saja dia meminta pendapat orang lain yang kira-kira mendukung keputusannya itu dan menghindari pendapat yang bertentangan.²⁶

Misalnya saja dalam kehidupan keluarga, suami istri membicarakan anaknya. Baik sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan orangtua berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

Banyak sebenarnya permasalahan yang dijadikan objek pembicaraan dalam kehidupan ini. Terkadang objek tertentu disenangi oleh seseorang, tetapi belum tentu disenangi orang lain. Atau dua orang yang terlibat pembicaraan sama-sama menyenangi atau membenci suatu objek. Beda pendapat atau sama pendapat adalah manusiawi. Oleh karena itu, Islam mengajarkan perbedaan pendapat itu adalah rahmat. Dari itu, janganlah bermusuhan hanya karena perbedaan pendapat. Tetapi, perbedaan pendapat itu harus dimusyawarahkan.

c. Model Interaksional

Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif intraksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif intraksi

²⁶ *Ibid.*

simbolik lebih dikenal dalam sosiologi, meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin ilmu lain seperti psikologi, ilmu komunikasi, dan bukan antropologi. Menurut model intraksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang sulit untuk diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahasa individu adalah organisme pasif (seperti model stimulus-respon atau model-model komunikasi linier yang berorientasi efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur diluar dirinya.²⁷

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor kebahasaan, baik bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi, individu yang satu tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antar individu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 160.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam bermacam-macam bentuk, yang mengawali interaksi tidak mesti dari orangtua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orangtua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaktif. Suasana kurang aktif dan dinamis dalam kegiatan berhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orangtua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orangtua atau dari anak kepada anak.²⁸

2. Pola Komunikasi Secara Islam

Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan sebagai pokok dasar berfikir, bersikap, berbicara, bertindak dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Dengan diapapun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang didasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam keluarga.

Dalam Islam ada enam konteks komunikasi, yaitu:²⁹

a. Qowlan Karima (*Perkataan Yang Mulia*)

Komunikasi yang baik tidak menilai tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 42-43.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 105-114.

disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Hal ini yang membuat hubungan yang tidak baik antara seseorang kepada orang lain. Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat al-qur'an surah al-Israa' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*³⁰

Dalam ayat ini, Allah Swt tidak hanya mengingatkan pentingnya ajaran tauhid untuk mengesakan Allah Swt agar manusia tidak terjerumus kedunia kemusyrikan, melainkan juga memerintahkan kepada anak agar selalu mengucapkan perkataan yang mulia kepada orangtua.

Misal dari qoulan karima dalam kehidupan keluarga yaitu ketika seorang anak berbicara kepada orangtua harus berbicara dengan lemah

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 427.

lembut, walaupun kedua orangtuanya berbeda pemahaman, pendapat ataupun berbeda kepercayaan (agama) dengannya.

b. Qowlan Sadida (*Perkataan Yang Benar/Lurus*)

Berkata benar berarti berkata jujur, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Tentang perkataan yang benar ini terdapat dalam al-qur'an surah an-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*³¹

Dalam kehidupan keluarga, masalah berkata benar ini penting. Apalagi dalam konteks pendidikan anak. Islam mengajarkan agar orangtua selalu berkata benar kepada anak. Bila orangtua selalu berkata benar, anakpun akan berkata benar juga. Apa yang anak katakan itu adalah hasil dari belajar anak dalam kehidupan keluarga.

³¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 116.

Contoh qoulan sadida dalam kehidupan keluarga yaitu ketika orangtua berkata, ataupun menjawab pertanyaan dari anak, orangtua harus jujur apa adanya walaupun itu sangat susah dikatakan.

c. Qowlan Ma'rufa (*Perkataan Yang Baik*)

Qowlan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Dalam al-qur'an surah al-Baqarah ayat 263 Allah Swt berfirman yang berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*³²

Dalam ayat ini Allah Swt memperingatkan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik dari pada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima. Islam juga mengajarkan bahwa memberi maaf itu lebih baik dari pada meminta maaf. Misal dari qulan ma'rufa dalam kehidupan keluarga yaitu ketika orangtua berbicara kepada anak ataupun sebaliknya, maka orangtua dan anak harus berbicara dengan baik sehingga tidak ada pihak yang merasa tersinggung ataupun tersakiti.

³² Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 66.

d. Qowlan Baligha (*Perkataan Yang Efektif/Keterbukaan*)

Dalam konteks komunikasi, kata Qowlan baligha dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pengertian ini terdapat dalam Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 63. Allah Swt berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
 فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*³³

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi efektif adalah perkataan yang dapat berbekas pada jiwa seseorang. Komunikasi yang seperti ini akan terjadi bila komunikasi berlangsung secara efektif. Maksudnya apa yang dikomunikasikan itu secara terang tidak bertele-tele, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju. Perumpamaan qulan baligha dalam komunikasi keluarga yaitu ketika orangtua menyampaikan nilai-nilai ataupun sesuatu yang sangat perlu kepada anak sebaiknya dalam penyampaian itu orangtua jangan bertele-tele atau berbelit-belit dalam bicara sehingga anak menjadi bingung, maka sebaiknya orangtua menyampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak.

³³ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 129.

e. Qowlan Layyina (Perkataan Yang Lemah Lembut)

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga, orangtua sebaiknya berkomunikasi kepada anaknya dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan. Perintah mempergunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44 yang berbunyi:

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*".³⁴

Dalam keluarga perkataan lemah-lembut ini sangat dibutuhkan sekali, karena ketika orangtua berkata lemah lembut anak akan lebih mudah menerima apalagi anak yang dihadapi adalah anak yang menginjak masa remaja. Misalnya saja ketika orangtua berkata kepada anak dengan ucapan atau kata-kata yang kasar, maka anak akan mencemoohkan apa yang dikatakan oleh orangtua bahkan yang sangat disesalkan sekali anak akan melawan apa yang dikatakan oleh orangtuanya.

f. Qowlan Maisura (Perkataan Yang Pantas)

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qowlan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan

³⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 480.

komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Misalnya, dalam surah Al-Israa ayat 28 yang berbunyi:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا



Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*³⁵

Komunikasi yang menyenangkan dan menggembirakan antara orangtua dan anak sangat penting dalam keluarga. Karena komunikasi seperti ini dapat mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Contoh komunikasi ini dalam keluarga yaitu ketika orangtua berkata kepada anaknya yang masih kecil sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak dan jangan berlebihan sehingga anak menjadi bingung dengan apa yang dikatakan oleh orangtua.

E. Makna Keluarga Bagi Anak

Secara bahasa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.³⁶ Pengertian keluarga dapat ditinjau dari segi dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Dilihat dari segi etimologis, kata keluarga berasal dari dua kata, yakni *kawula* dan *warga*.

³⁵ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 428.

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 536.

Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota. Kedua kata ini mempunyai kesatuan makna dan arti. Jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan keluarga tersebut.³⁷

Keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan di dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai akhlak. Cara orangtua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak, seperti yang dikatakan Sutjipto dalam Slameto mengatakan:

”Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan yang utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”³⁸

Al-Qur’an menjelaskan bahwa inti dari keluarga adalah adanya ikatan pernikahan antara dua jenis (laki-laki dan perempuan) untuk mencapai satu tujuan, yaitu ketentraman hidup dalam keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Firman Allah Swt dalam al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: ”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

³⁷ Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: Grasindo, 2006), hlm. 77.

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60-61.

*dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*³⁹

Moh. Shohib mengutip pendapat David mengkategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, keluarga simbolik.⁴⁰

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambahkan daftar pekerjaan yang tidak pernah habis.

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orangtua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan.

Keluarga kacau adalah keluarga yang kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orangtua. Orangtua sering

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 644.

⁴⁰ Moh Schohib, *Op. Cit.*, hlm. 20.

berperilaku kasar terhadap relasi (anak). Orangtua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orangtua dengan anak-anaknya.

Keluarga simbolik dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi dan perhatian. Hal ini bisa menimbulkan dampak-dampak buruk diantaranya adalah ketika sudah tumbuh dewasa, anak tidak matang emosionalnya, prilakunya menunjukkan bahwa ia masih anak-anak, tidak merasakan tanggung jawab.⁴¹

Diantara pengertian keluarga tersebut, yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orangtua membantu anak memiliki dan mengembangkan akhlak adalah keluarga seimbang. Karena dalam keluarga ini, orangtua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan dan komunikasi dialogis.

F. Kewajiban Orangtua Bagi Anak

Di antara sekian banyak kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah seorang tokoh bijak yang senang memberikan nasihat kepada anaknya. Secara umum, kisah tersebut merupakan sebuah peringatan kepada orangtua akan satu kenyataan bahwa membina serta mendidik anak merupakan tanggung jawab orangtua. Dalam membicarakan pembinaan nilai keagamaan ini, Allah Swt berfirman dalam surah lukman ayat 13-17:

⁴¹ Mahfudz Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 51.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٣٢﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴²

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Luqman memberikan pengajaran atau pembinaan keagamaan kepada anaknya. Dimana dalam hal ini, Luqman telah sekaligus memberikan pembinaan tentang bagaimana besarnya larangan terhadap mempersekutukan Allah Swt. Pembinaan yang diberikan Luqman pada ayat di atas adalah tentang ketauhidan. Maka pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anak yang paling utama adalah ketauhidan yaitu mempercayai adanya Allah Swt. Dengan mempercayai adanya Allah Swt maka anak-anak akan mengerjakan perintah-Nya dan takut kepada-Nya.

Dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasul bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, maupun Majusi.⁴³

Ayat dan hadis di atas memberikan makna bahwa sesuatu yang telah dibiasakan kepada anak sejak ia masih kecil akan banyak kesannya dalam diri anak tersebut, termasuk dalam bagian mengamalkan agama, bila sejak kecil sudah dibiasakan mengamalkan segala ajaran-ajaran agama, maka pengamalan-pengamalan agama yang sudah dibiasakan itu akan kuat kesannya dalam hidup anak.

⁴² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 654-655.

⁴³ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz IV*, (Bairut: Darul Kitab, 1992), hlm. 187.

Sebagaimana Rasulullah Saw memerintahkan kepada orangtua agar mereka mengajarkan ajaran agama (sholat) kepada anak-anaknya, ketika mereka masih berusia tujuh tahun, Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berusia sepuluh tahun, dan pisalah di antara mereka itu dari tempat tidurnya”.⁴⁴

Anak dalam keluarga merupakan generasi penerus Islam dimasa mendatang. Banyak hal penting dibiasakan oleh orangtua dalam keluarga seperti memberikan latihan-latihan untuk pengamalan agama di dalam kehidupan anak yang merupakan salah satu ajaran Islam menyembah Allah Swt identik dengan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Untuk menjadikan anak tumbuh menjadi orang yang dapat mengamalkan ajaran agama harus di dasari dengan latihan sejak masih kecil. Hal ini sesuai dengan pepatah lama Al-Abrasyi yaitu ”pelajaran di waktu kecil ibarat melukis di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air”⁴⁵

⁴⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz II*, (Bairut: Darul Kitab, 1992), hlm. 167.

⁴⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 106.

Dari beberapa uraian kisah Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an dan beberapa hadits di atas dapat dipahami bahwa pembinaan orang tua terhadap anak mencakup beberapa aspek, yaitu:⁴⁶

1. Larangan Berbuat Syirik

Nasihat pertama yang disampaikan Luqman Al-Hakim pada anak-anaknya adalah keimanan dengan larangan berbuat syirik kepada Allah Swt. Dan dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik atau orangtua wajib membina anak-anaknya untuk dapat menjauhi perbuatan syirik. Larangan berbuat syirik yang disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah Swt.

2. Berbuat Baik Kepada Orangtua

Keharusan berbuat baik kepada orangtua disertai penjelasan susah payahnya orangtua mengurus anak, mulai dari mengandung sampai menyapih selama dua tahun. Keharusan berbuat baik kepada orangtua juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah Swt dan dalam kondisi yang paling pahit; jika orang yang paling berjasa dalam hidup mengajak untuk tidak taat kepada Allah Swt, maka ajakan tersebut harus ditolak, dengan catatan tetap menjaga hubungan baik.

3. Keimanan

Setelah menjelaskan syirik dan bahayanya dalam kehidupan, Luqman mengajarkan keimanan atau sifat-sifat Allah Swt kepada anaknya. Luqman

⁴⁶ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (), hlm. 166-170.

mengilustrasikan, kalau ada aktivitas yang setara dengan biji sawi atau biji yang paling kecil berlokasi di bukit batu, di langit maupun di bumi atau di manapun, maka Allah Swt Maha Mengetahui.⁴⁷

4. Shalat dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Wahbah Zuhaili dalam Nurwadjah Ahmad menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah Swt. Shalat merupakan komunikasi hamba dengan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya. Demikian halnya dengan amar ma'ruf nahi munkar, ia merupakan wujud kepedulian terhadap keselamatan sesama. Upaya amar ma'ruf nahi munkar membutuhkan stamina yang kuat, sebab ia mengundang resiko cukup berat. Oleh sebab itu, pada bagian akhir ayat ada perintah bersikap sabar dalam kondisi apapun dan jangan keluar dari taat kepada Allah Swt.

5. Akhlak

Untuk melaksanakan tugas berat (amar ma'ruf nahi munkar), perlu dibarengi akhlak mulia, yakni saling menghargai dan menghormati sesama manusia yang dilandasi taat kepada Allah Swt.⁴⁸

Pembinaan akhlak ini harus terus diberikan kepada anak sejak masih kecil agar menjadi terbiasa. Sejak dini anak sudah diberikan penanaman akhlak untuk mengarahkan anak kepada sikap hidup yang terpuji lahir dan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

batin. Pendidikan akhlak ini wajib dilakukan orangtua sebagaimana dikatakan oleh M. Athiyah berikut ini:

.....pendidikan budi pekerti wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus telah dididik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik.⁴⁹

Dengan adanya pemberian pendidikan akhlak kepada anak sejak dini dapat menuntun anak untuk mengamalkan akhlak yang baik dalam hidupnya seperti menghormati orangtua, bersifat jujur, berkasih sayang, tidak mengucapkan kata-kata yang kotor dan sebagainya yang dilarang dalam agama Islam. Jika anak dididik dengan cara peneladanan yang baik, maka anak itu akan berbudi pekerti yang baik dan shaleh. Sebaliknya, bila diberikan peneladana yang buruk maka anak akan menjadi buruk juga akhlak dan budi pekertinya.

G. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga akan berhasil jika masing-masing anggotanya berintraksi dalam suasana harmonis. Sebaliknya komunikasi dalam keluarga juga akan gagal jika masing-masing anggota keluarga tidak berintraksi dengan efektif. Dari itu diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang dapat menghambat dan mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu :⁵⁰

⁴⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Loc. Cit.*

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 63-65.

1. Citra Diri dan Citra Orangtua

Ketika orangtua berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menyaring apa yang dilihatnya dan didengarnya. Bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

2. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena kematian ayah atau ibu misalnya, sulit diajak berbicara, karena suasana hati dalam keadaan duka cita, sehingga seseorang tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Derasnya air mata yang keluar karena tangis kesedihan sebagai pertanda bahwa gejala emosinya lebih dominan dari pada akal pikirannya sehingga dia lebih banyak menampilkan luapan emosinya yang terkadang tidak terkendali dan ketika itu sulit untuk diajak berbicara.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*

3. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.⁵²

⁵² *Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Asrama Kodim Sihitang adalah salah satu asrama komando distrik militer yang berada di Kota Padangsidempuan, yang letaknya berada di dalam Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ± 4,5 km dari pusat Kota Padangsidempuan. Secara geografis asrama Kodim berbatasan dengan:¹

1. Sebelah Timur berbatasan dengan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan desa Sihitang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan desa Sihitang
4. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sihitang

Penelitian ini akan penulis laksanakan dari menyusun proposal penelitian sampai laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan 22 Pebruari 2012 sampai dengan 26 Desember 2012.

B. Jenis Penelitian

Secara bahasa metode penelitian berasal dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau peraturan tertentu. Arti khususnya, cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.²

¹ Mara Tua Tanjung, Kepala Lingkungan II, Wawancara, Kelurahan Sihitang, 22 Februari 2012.

² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hlm. 41.

Penelitian adalah berasal dari kata teliti yang artinya cermat; seksama, hati-hati; ingat-ingat.³ Secara istilah metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁴ Jadi, metode penelitian adalah usaha atau cara seorang peneliti di dalam mendapatkan data penelitian menurut prosedur penelitian agar hasil penelitian menjadi falit.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, dan lain-lain.⁵ Pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dipakai oleh peneliti ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.⁶ Penelitian ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak dalam pembinaan keagamaan di asrama Kodim Sihitang Padangsidimpuan.

C. Sumber Data

Secara operasional sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Dalam Lexy J.Moleong, Lofland dan Loflan bahwa sumber data

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1163.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

⁶ Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

⁷ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, hlm. 107.

utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸

Dari itu, sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.⁹ Sumber data primer (data pokok) yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari keluarga (orangtua dan anak asrama kodim Sihitang).

2. Sumber data skunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara(dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang merupakan bukan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.¹⁰ Sumber data skunder (data pelengkap) dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, Lurah Sihitang dan buku-buku yang membahas permasalahan yang berkenaan dalam penelitian ini serta masyarakat muslim baik yang ada di dalam asrama Kodim ataupun disekitar asrama Kodim Sihitang.

⁸ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 157.

⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 138.

¹⁰ *Ibid.*

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu; perkakas.¹¹ Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Observasi

Observasi biasa juga disebut dengan pengamatan. Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹² Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan berstruktur. Pengamatan berstruktur adalah peneliti sudah mengetahui aspek-aspek apa saja dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamati dan relevan dengan tujuan penelitian.¹³ Pada penelitian ini peneliti memakai jenis pengamatan berstruktur, karena peneliti sudah mengetahui apa-apa saja yang ingin digali dalam penelitian ini. Jadi, observasi yang dilakukan peneliti yaitu pengamatan secara langsung kelapangan dengan meneliti gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di asrama kodim Sihitang Padangsidempuan.

2. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah suatu proses di dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 437.

¹² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 133.

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 181.

dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁴

Wawancara atau interview penulis lakukan terhadap orangtua dan anak yang tinggal di asrama kodim Sihitang. Data yang diharapkan adalah aktifitas komunikasi pembinaan keagamaan, faktor penunjang dan hambatan yang ditemui dalam pembinaan keagamaan. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (tidak tersusun pertanyaanya/bebas tetapi tidak lari dari apa yang ingin di capai). Pemilihan atau penentuan subyek atau sasaran penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: *tahap pertama*, pemilihan informan awal yang terkait dengan penelitian, *tahap kedua*, pemilihan informan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, *tahap ketiga*, mencari responden lebih banyak melalui tahap pertama dan kedua, kemudian berhenti pada saat peneliti tidak lagi melihat variasi informasi. Pengambilan objek ataupun sampel disebut *snow-ball sampling* (bola salju).¹⁵ Maksud *snowball sampling* yaitu proses npengumpulan data diperoleh dari orang yang dikenal dan dari situ mereka meminta rujukan siapa lagi orang yang mempunyai pengalaman atau karakteristik serupa.¹⁶ Jadi prosesnya dimulai dari satu orang

¹⁴ Moh. Nazir, *Op. Cit.*, hlm. 193-194.

¹⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 187-188.

¹⁶ *Ibid.*, hlm, 182.

kemudian menjadi banyak orang, seperti bola salju yang mulanya kecil kemudian akan menjadi besar jika diputar-putar.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Teknik ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁸

1. Reduksi data meliputi: Identifikasi satuan dan pembuatan koding (kode).
2. Kategorisasi meliputi: penyusun kategori (memilah-milah) dan pemberian nama yang disebut label.
3. Sintesisasi meliputi: Mencari kaitan antara satu kategori kemudian diberi nama/label lagi.
4. Menyusun hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional.

¹⁷ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 248.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 288-289.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Keadaan Asrama Kodim Sihitang

Asrama kodim merupakan tempat tinggal bagi komando distrik militer angkatan darat yang ada di kota Padangsidempuan. Secara geografis asrama kodim terletak di dalam Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Secara geografis juga, asrama kodim memiliki batas yang meliputi:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan desa Sihitang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan desa Sihitang
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sihitang

Dikarenakan Asrama Kodim adalah tempat tinggal bagi anggota Komando Distrik Militer (KODIM) yang penempatannya selalu saja berpindah-pindah, maka peneliti di dalam mengambil jumlah kependudukan melalui tehnik wawancara. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap bapak Sabaruddin selaku tokoh agama dan juga anggota Komando Distrik Militer yang bertempat tinggal di Asrama Kodim mengatakan jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di asrama kodim terdiri dari 105 kepala

keluarga, jumlah kepala keluarga yang beragama Islam kurang lebih ada 75%.¹

Fasilitas keagamaan yang ada di asrama kodim hanya ada satu yaitu mesjid Asrama Kodim Sihitang Barak 0212 Sihitang Padangsidimpuan. Mesjid inilah yang digunakan oleh masyarakat asrama kodim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan sekaligus melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.²

2. Keadaan Penduduk Asrama kodim

Asrama Kodim merupakan tempat tinggal dan bermukimnya orang-orang yang bertugas pada komando pembinaan dan operasional kewilayahan TNI Angkatan Darat Padangsidimpuan. Penduduk asrama kodim terdiri dari beberapa suku diantaranya suku jawa, batak, mandailing dan sebagainya.

Berdasarkan data hasil dari wawancara dengan bapak kepala lingkungan II yaitu Bapak Maratua Tanjung, bahwasanya data kependudukan yang ada pada Asrama Kodim Padangsidimpuan tidak tetap dikarenakan keadaan anggota TNI yang bertugas sering berpindah-pindah. Solusi yang diberikan oleh Bapak Maratua Tanjung tentang keadaan kependudukan ini, beliau menyarankan agar langsung terjun kelapangan.³

¹ Sabaruddin, Tokoh agama, *Wawancara*, , Mesjid Asrama Kodim 03 Agustus 2012.

² *Ibid.*

³ Maratua Tanjung, Kepala Lingkungan II, *Wawancara*, Sihitang Padangsidimpuan, 22 Februari 2012.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang yaitu Bapak Maratua Tanjung mengenai pendidikan terahir orangtua yang ada di Asrama Kodim Sihitang Padangsimpuan, Bapak tersebut mengatakan: pendidikan orangtua yang ada di Asrama Kodim tidak bisa diketahui kepastiannya, kami tidak dapat mengetahui secara langsung dikarenakan keluarga-keluarga yang di Asrama Kodim sering sekali berpindah-pindah, terkadang hanya sebentar tinggal di Asrama Kodim Kemudian pindah kembali keluar dari Asrama Kodim, dan laporan kepada kami tidak ada, dari itu kami kurang mengetahui bagaimana kepastian keluarga-keluarga yang ada di Asrama Kodim. Akan tetapi, dari sensus yang pernah kami lakukan rata-rata pendidikan orangtua yang ada di Asrama Kodim adalah sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) saja.⁴

B. Temuan Khusus

1. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang

Agama adalah satu aturan yang dapat mengikat dan mengatur manusia dari hal-hal yang tidak baik, baik itu aturan tentang hubungan kepada Allah Swt ataupun hubungan kepada manusia. Pembinaan keagamaan seseorang sangat baik apabila dibina selagi masih kecil, karena pada masa ini anak-anak sangat mudah menerima apa saja yang dirasakan dan dilihatnya.

⁴Maratua Tanjung, Kepala Lingkungan II, *Wawancara*, Sihitang Padangsidimpuan, 23 Januari 2013.

Keagamaan seseorang dapat dibina dan akan berkembang dengan baik apabila dilatih dan dibimbing dengan baik dan sungguh-sungguh. Cara membinanya yaitu dengan memberikan rangsangan yang baik, misalnya dengan memberikan bekal agama melalui suritauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembinaan keagamaan ini pola komunikasi yang baik dari orangtua sangat diperlukan, karena orangtua adalah suritauladan yang pertama bagi anak. Semenjak anak berada di dalam kandungan ibunya pola komunikasi orangtua sudah harus diterapkan, karena pada masa ini anak sudah dapat merasakan rangsangan dari luar, kemudian setelah anak lahir ke dunia peran aktif orangtua dalam merangsang perkembangan dan pembinaan keagamaan anak sangat diperlukan sekali melalui contoh suritauladan yang baik, apalagi setelah anak mulai bisa mengerti apa yang di komunikasikan oleh orangtuanya maka komunikasi antara orangtua dan anak sangat diperlukan sekali, baik itu komunikasi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak.

Sehingga dampak dari komunikasi ini akan memberikan hasil yang sangat memuaskan. Bukan sebaliknya, antara orangtua dan anak terjadi diskomunikasi yang di akibatkan oleh kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, akibatnya pembinaan keagamaan anak terabaikan. Sehingga anakpun bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa ada kontrol dari

orangtua. Pola komunikasi dapat dilakukan dengan beberapa model antara lain, yaitu: *Model Stimulus-Respon*, *Model ABX*, dan *Model Intraksional*.

a. Model Stimulus-Respon

Model stimulus-respon merupakan satu model yang dapat diterapkan dalam komunikasi antar orangtua dengan anak ketika anak baru lahir (bayi) sampai anak berumur kira-kira satu setengah tahun. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu.⁵ Ketika berwawancara dengan orangtua yaitu ibu Noni Hariani istri dari almarhum Bapak Setia Jaya, beliau mengatakan "dalam membina keagamaan kepada anak banyak sekali yang saya lakukan, mulai anak saya lahir saya beri nama yang baik, kemudian saya ajarkan kepada anak saya contoh-contoh yang baik seperti berbicara, melaksanakan shalat, jika hendak tidur saya menceritakan kepada mereka cerita-cerita nabi dan mengaji walaupun saya kurang mahir dalam mengaji. Tetapi itulah usaha saya agar mereka bisa menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah".⁶

Selain itu juga wawancara yang dilakukan dengan ibu Irniwati Harahap, beliau mengatakan "Dalam keluarga kami, pembinaan keagamaan dilakukan semenjak anak kami masih bayi atau baru lahir,

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

⁶ Noni Hariani, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

pembinaan ini kami lakukan dengan pemberian nama yang baik, setelah itu kami rangsang anak-anak kami dengan contoh tauladan seperti mengerjakan shalat, mengaji (membaca ayat-ayat pendek) dan memberikan kepada anak-anak kami buku bergambar seperti gambar gerakan-gerakan shalat dan wudhu. Selain itu juga kami menceritakan kisah-kisah teladan sebelum tidur”.⁷

Senada dengan penuturan wawancara di atas, salah seorang anak yaitu Wahyu Ibnu Abi Tholib anak dari Bapak Edi Siswan yang peneliti jumpai di masjid Asrama Kodim menuturkan ”Pembinaan keagamaan dalam keluarga kami dilakukan oleh orangtua kami semenjak kami kecil, pembinaan ini dilakukan orangtua saya kepada kami melalui suruhan mengucapkan salam ketika pergi keluar rumah dan ketika masuk rumah. Selain itu orangtua saya menyuruh untuk melaksanakan shalat, dan tidak meninggalkannya, jika ditinggalkan maka orangtua saya akan marah kepada saya, dan juga melaksanakan shalat berjamaah di rumah jika bapak saya berada di rumah, bila bapak tidak di rumah ibu menyuruh saya dan adik pergi ke mesjid, kemudian setelah itu kami belajar mengaji di rumah sampai menjelang shalat isya”.⁸

Kemudian hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap saudara Rahmadani Fitri yaitu anak perempuan dari Bapak Jalimus Jambak dan

⁷ Irniwati Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 26 September 2012.

⁸ Wahyu Ibnu Abi Tholib, Anak, *Wawancara*, Mesjid Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli 2012

Ibu Nur Lila Sari yang peneliti jumpai di rumahnya, saudari tersebut mengatakan: "Bapak dan ibu memberikan saya bimbingan keagamaan di rumah semenjak kecil dengan cara pembiasaan. Bimbingan yang bapak dan ibu berikan mulai dari hal shalat, mengaji, dan bertutur kata dengan baik terhadap siapa saja. Dalam hal shalat, bapak dan ibu sangat sekali memperhatikan, bahkan setiap waktu shalat tiba ibu sering menanyakan apakah kami sudah shalat, dan jika kami tidak melaksanakan shalat bapak dan ibu akan menghukum kami. Hukuman yang bapak dan ibu berikan apabila kami tidak shalat yang pertama bapak dan ibu memberikan nasihat, kemudian apabila kami mengulanginya lagi bapak dan ibu akan memarahi kami.⁹

Begitu juga dengan apa yang dilakukan dalam keluarga Bapak Parlindungan Hasibuan ketika peneliti melihat dan melakukan wawancara terhadap Ibu Ira Sucira istri dari Bapak Parlindungan Hasibuan, Ibu Ira mengatakan: di antara shalat maghrib dan isya adalah waktu yang sangat baik bagi kami dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak kami. Pada waktu ini, kami melakukan tadarus al-qur'an bersama-sama, dan pada waktu ini juga kami tidak

⁹ Rahmadani Fitri, anak, *wawancara*, dilakukan di rumah bapak Jalimus Jambak, 28 Januari 2013.

membolehkan untuk menghidupkan televisi dan bapak akan marah apabila pada waktu ini kami tidak mengaji.¹⁰

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan terhadap keluarga yang anaknya masih bayi dan terhadap keluarga yang anaknya masih berumur kira-kira satu setengah tahun menunjukkan: "Bahwa dalam pembinaan keagamaan para orangtua di Asrama Kodim Sihitang menggunakan pola komunikasi ini. Penggunaan pola komunikasi ini dapat dilihat misalnya ketika pelaksanaan shalat maghrib yang dilakukan orangtua perempuan di rumah, orangtua (ibu) memakaikan pakaian shalat terhadap anaknya kemudian meletakkan anaknya disebelahnya seraya berkata: "jangan ribut ya, kita mau shalat". Selain itu juga setelah shalat maghrib orangtua membaca al-qur'an bersama anaknya".¹¹

b. Model ABX

Pola komunikasi ABX adalah salah satu bentuk komunikasi yang sering terjadi di dalam keluarga. Biasanya bentuk komunikasi ini sering terjadi ketika orangtua berkumpul dan membicarakan anak-anaknya, baik itu mengenai perkembangan, ataupun membicarakan keadaan-keadaan yang terjadi pada diri anak baik itu dalam pergaulan, masalah kebutuhan, terutama masalah pendidikan anak. Bentuk komunikasi ini adalah penilaian ataupun tanggapan orangtua dalam menyikapi anak-anaknya.

¹⁰ Ira Sucira, orangtua, *wawancara*, dilakukan di rumah Bapak Parlindungan Hasibuan, 28 Januari 2013.

¹¹ *Observasi*, Dilakukan di Salahsatu Keluarga Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

Bila dalam perbincangan orangtua (A dan B) memiliki kesamaan pendapat terhadap anak-anaknya (X), maka hubungan ini adalah *simetris* (searah), akan tetapi bila kedua orangtua tidak sejalan pendapatnya mengenai anak-anaknya, maka hubungan ini tidak *simetris*.¹²

Kasus inilah yang sering kerap terjadi di dalam lingkungan keluarga. Bila kedua orangtua tidak sependapat mengenai anak-anaknya baik dalam segi pergaulan anak, permintaan anak dan masalah-masalah yang terjadi di dalam diri anak. Akibatnya akan terjadi diskomunikasi di antara kedua orangtua, sehingga terjadi hubungan yang tidak harmonis di dalam keluarga. Ketegangan yang muncul dari masalah ini memerlukan solusi yang baik sehingga tujuan dari keluarga akan tercapai.

Solusi dari permasalahan ini adalah saling pengertian di antara kedua belah pihak baik ayah maupun ibu. Dari wawancara yang dilakukan terhadap permasalahan ini, Bapak Edi Siswan menuturkan "Dalam kehidupan berkeluarga permasalahan-permasalahan yang sering terjadi adalah terkadang penilaian saya dan ibu (istri) terhadap anak-anak kami sering mengalami perbedaan pendapat, perbedaan ini sering timbul diakibatkan terkadang saya sibuk bertugas di markas militer, sehingga saya kurang mengetahui perkembangan anak-anak saya. Perbedaan penilaian yang sering timbul dalam keluarga kami biasanya dalam pergaulan anak-anak dengan teman yang buruk akhlakunya. Pemecahan

¹² Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 40.

permasalahan yang kami hadapi saya lakukan dengan mendiskusikannya bersama istri, kemudian saya tanyakan dan saya evaluasi anak-anak kami kemudian jika ada yang tidak baik saya berikan nasihat”.¹³

Wawancara dengan Ibu Rismada Wati beliau menuturkan: ”Kalau terjadi kesalah pahaman antara saya dan bapak (suami) dalam menyikapi kelakuan anak-anak apalagi dalam masalah shalat jika tidak dilaksanakan oleh anak, kami sering malakukan diskusi secara empat mata tanpa sepengetahuan anak, karena kami takut jika anak mengetahui apa yang kami bicarakan, anak akan mengetahui siapa yang sering berpihak kepadanya, sehingga anak akan menjadi manja terhadap pihak yang membelanya. Kemudian bila bapak menasihati anak-anak saya tidak ikut campur atau membela anak, begitu juga sebaliknya bila saya menasihati anak bapak tidak membela anak bahkan bapak turut menasihati anak-anak. Cara ini kami gunakan agar anak-anak kami tidak menjadi manja dalam segala hal terutama dalam pelaksanaan ibadah”.¹⁴

Selanjutnya ketika peneliti melakukan observasi sekaligus berbincang-bincang dengan salah seorang anak yang mengikuti shalat maghrib berjamaah di mesjid asrama Kodim Sihitang. Ketika melakukan observasi peneliti melihat ”bahwa kematangan jiwa beragama yang dimiliki oleh anak-anak yang hadir dalam pelaksanaan shalat berjamaah

¹³ Edi Siswan, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 28 Juli 2012.

¹⁴ Rismada Wati, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 03 Agustus 2012.

masih jauh dari yang diharapkan. Karena ketika shalat sedang berlangsung anak-anak yang mengikuti shalat maghrib berjamaah bermain-main dengan teman yang ada di sebelahnya, kemudian berpindah-pindah tempat sambil mengganggu temannya yang melaksanakan shalat”.¹⁵ Setelah melaksanakan shalat berjamaah peneliti mewawancarai salah seorang anak yaitu Arif Syuhada dan menanyakan kenapa shalatnya seperti ini apa tidak diajarkan shalat sama orangtua, saudara tersebut menjawab: ”di rumah saya diajari shalat sama bapak dan ibu, kalau bapak di rumah kami menngerjakannya bersama-sama di rumah, tetapi kalau bapak tidak di rumah saya disuruh ibu pergi kemesjid. Kalau di mesjid ibu sama bapak tidak tahu bagaimana shalat saya, kemudian teman-teman juga sering mengganggu kalau lagi shalat, jadinya saya ikut-ikutan. Seandainya ibu sama bapak mengetahui kelakuan saya ibu dan bapak akan memarahi saya”.¹⁶

Hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Susanti istri dari Bapak Supriadi yang peneliti jumpai di rumahnya, ibu tersebut mengatakan: bapak dan saya sangat memperhatikan anak-anak, ketika bapak bertugas, tanggung jawab penuh diberikan bapak terhadap saya. Ketika ada permasalahan khususnya masalah anak-anak, bapak dan saya melakukan pembicaraan khusus yang anak-anak tidak mengetahui apa yang kami

¹⁵ *Observasi*, Dilakukan di Mesjid Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli 2012.

¹⁶ Arif Syuhada, Anak, *Wawancara*, Mesjid Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli 2012.

bicarakan sampai ada hasil dari pemecahan masalah, kemudian kami kumpulkan anak-anak dan kami berikan nasihat.¹⁷

Kemudian hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap anak-anak yang ada di asrama kodim terlihat bahwa: ”banyak sekali dari anak-anak di asrama kodim sihitang dalam penerapan nilai-nilai keagamaan masih sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh ulama-ulama terdahulu sebagai penggantinya, minimnya pelaksanaan nilai-nilai keagamaan ini diakibatkan oleh kurangnya komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga, baik itu dalam segi pengawasan, pembatasan dan pengarahan. Minimnya nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di asrama kodim dapat dilihat dari cara bergaul, bertutur sapa, berpakaian dan pelaksanaan ibadah baik yang wajib maupun sunnah.¹⁸

Selanjutnya hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap para orangtua yang ada di Asrama Kodim, peneliti melihat bahwa: ”kebanyakan dari orangtua sibuk bekerja diluar rumah sehingga pertian dan pengawasan yang dilakukan orangtua pada anak di luar rumah dengan teman-teman sebayanya menjadi berkurang, dan kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak di luar rumah ini menyebabkan anak menjadi kurang terkontrol pergaulannya.¹⁹

¹⁷ Susanti, orangtua, *wawancara*, dilakukan di rumah Bapak Supriadi, 30 Januari 2013.

¹⁸ *Observasi*, dilakukan Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

¹⁹ *Observasi*, dilakukan di lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 28 Januari 2013-10 Pebruari 2013.

c. Model Intraksional

Model komunikasi intraksional adalah lawan dari model komunikasi S-R. Model komunikasi S-R beranggapan bahwa manusia itu pasif (siapa menerima apa saja), sedangkan model komunikasi intraksional beranggapan bahwa manusia jauh lebih aktif. Model komunikasi ini digambarkan sebagai pembentukan makna, atau penafsiran atas pesan-pesan yang dilakukan komunikator kemudian komunikan menafsirkan serta memperbuat apa yang digambarkan oleh komunikator.²⁰

Dalam pembinaan keagamaan pada diri anak, komunikasi ini sangat susah diterapkan, karena tidak semua anak dapat mengerti dan mampu untuk menafsirkan bahasa gerakan baik itu bahasa secara verbal ataupun nonverbal. Dari wawancara yang dilakukan dengan ibu Noni Hariani mengenai pola komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan dengan memakai model intraksional, beliau mengatakan: "model komunikasi intraksional ini sangat susah bila diterapkan kepada anak zaman sekarang baik yang mau beranjak dewasa, apalagi kepada anak yang masih berumur 12 (dua belas) tahun kebawah, "wah"? bisa jadi sulit dalam penerapan keagamaannya. Misalnya jika anak tidak melaksanakan shalat kemudian kita hanya memberikan isyarat saja, bisa jadi anak akan

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 42.

terjadi salah pengertian, dipikirnya kita tidak marah bila anak meninggalkan shalat”.²¹

Begitu juga wawancara yang dilakukan dengan bapak Gustar Pardede, beliau menuturkan: ”menurut saya penerapan model komunikasi intraksional ini sangat sulit dilakukan dalam keluarga, apalagi bila saya terapkan kepada ketiga anak saya yang laki-laki. Sedangkan model Stimulus-Respon saja yang biasa dipakai oleh kebanyakan keluarga yang ada di Asrama Kodim ini masih sulit anak-anak untuk meresponnya. Apalagi pergaulan anak-anak di luar rumah yang tidak karuan sangat dapat mempengaruhi prilakunya. Misalnya saja sejak mulai lahir anak saya sudah saya ajarkan mengenai hal-hal yang baik melalui contoh-contoh teladan, sampai saya sekolahkan mengaji, dan kalau malam hari saya suruh anak-anak saya untuk mengaji kembali di rumah. Tetapi setelah anak keluar dari rumah pergaulannya kita tidak tahu, apa yang dikerjakannya di luar rumah kita juga tidak tahu. Akan tetapi kami juga masih mengusahakan mengontrol kelakuan anak di luar rumah, ya.....maktumlah namanya juga angkatan militer, jadi lebih lama bertugas di luar rumah”.²²

Selanjutnya hasil pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa: ”pengawasan dari orangtua terhadap penerapan nilai-nilai

²¹ Noni Hariani, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

²² Gustar Pardede, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli 2012.

keagamaan tidak terlaksana dengan baik diakibatkan oleh kesibukan orangtua dalam melaksanakan tugas-tugas, akibatnya ketika pulang ke rumah orangtua merasa lelah, hasilnya pengawasan dan pemberian contoh teladan terabaikan. Kemudian bila dilihat kebanyakan dari anak-anak yang ada di asrama kodim harus selalu dikontrol dan diperhatikan baik dari segi kelakuan atau pergaulan sehari-hari, karena kebanyakan dari anak-anak di asrama kodim tidak baik kelakuannya diakibatkan oleh pergaulan yang terlalu bebas.²³

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan terhadap saudari Tata Nur Halijah anak dari ibu Susanti, saudari Tata mengatakan bahwa: setiap bekerja ayah dan teman-temannya berangkat pukul 07 pagi dan pulang pada sore hari apalagi jika ada tugas dinas dari kantor mungkin pulangny akan larut malam. Sehingga kami hanya sebentar bisa bertatap muka dengan ayah, walau demikian perhatian ibu bisa menggantikan perhatian ayah yang bekerja di luar rumah.²⁴

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa keadaan pola komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang lebih memakai model komunikasi Stimulus-Respon dan model ABX dari pada model Intraksional. Akan tetapi penggunaan model atau pola komunikasi

²³ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

²⁴ Tata Nur Halijah, anak, *wawancara*, dilakukan di rumah Bapak Supriadi, 30 Januari 2013.

ini belum betul-betul maksimal sehingga anak hanya di perhatikan ketika berada di dalam keluarga, akan tetapi bila anak berada di luar rumah orangtua kurang mengetahui bagaimana pergaulan anaknya. Seperti apa yang di katakan oleh ibu Noni Hariani: ”ketika mau berangkat sekolah saya biasakan anak saya untuk berpamitan dan menyalam saya kemudian mengucapkan salam ketika hendak keluar rumah. Setelah anak saya keluar rumah saya pikir anak saya pergi kesekolah, tetapi rupanya anak saya sudah beberapa hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Kejadian ini saya ketahui setelah saya mendapatkan surat panggilan dari kepala sekolah tempat anak saya bersekolah”.²⁵

2. Pelaksanaan Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan Di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan

Pola komunikasi adalah salah satu kunci sukses dalam pembinaan keagamaan bagi anak dalam keluarga. Penerapan pola komunikasi orangtua akan berhasil jika ada kerjasama yang baik antara semua anggota keluarga.

a. Pola Komunikasi Model Stimulus-Respon

Pola komunikasi stimulus-respon merupakan pola komunikasi yang menganggap manusia memerlukan rangsangan dan pembinaan agar manusia dapat mengarahkan semua potensi yang dimilikinya kearah yang baik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap bapak Gustar Pardede, beliau menuturkan: ”Model stimulus respon ini memang

²⁵ Noni Hariani, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

sangat baik untuk diterapkan dalam sebuah keluarga, apalagi di dalam membina keagamaan pada diri anak-anak. Dalam keluarga kami juga, kami sering memakai model ini walaupun tidak terlalu betul-betul sempurna. Kekurangan ini terjadi diakibatkan oleh banyaknya tugas yang kami laksanakan di luar rumah.²⁶

Wawancara selanjutnya dengan ibu Noni Hariani, beliau menuturkan: ”pelaksanaan pola komunikasi stimulus-respon kami terapkan semenjak anak-anak kami masih kecil, dampak yang terjadi akibat dari model ini adalah anak lebih mudah mengerti dan paham tentang apa yang diajarkan, salah satu contohnya ketika mengajarkan shalat kepada anak-anak, kami suruh anak-anak untuk ikut dalam melaksanakan shalat berjamaah di rumah dan mengikuti setiap gerakan-gerakan yang kami lakukan”.²⁷

Selanjutnya dampak negatif dari pola komunikasi ini ialah anak akan lebih suka di perintah baru akan melaksanakan kewajiban atau tugas. Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Irniwati Harahap, beliau menuturkan: ”pola komunikasi ini lebih banyak menyuruh anak-anak untuk melaksanakan dan mencontoh apa-apa yang dilihatnya dari pada memimikirkan setiap yang dilakukan”.²⁸

²⁶ Gustar Pardede, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli 2012.

²⁷ Noni Hariani, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

²⁸ Irniwati Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 26 September 2012.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Parlindungan Hasibuan, Bapak Parlindungan mengatakan: menyuruh anak-anak melakukan hal-hal yang baik dan mencontohkan dengan perilaku yang teladan adalah sebuah proses yang harus dilalui anak-anak. Setelah anak-anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kemudian anak akan memikirkan apa yang dikerjakannya, seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dalam membina umat Islam ini.²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa: "banyak diantara anak-anak yang di asrama kodim sihitang pada sore hari sudah bersiap-siap untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah di mesjid asrama kodim sihitang, kebiasaan ini dilakukan atas perintah orangtua masing-masing. Biasanya menjelang waktu shalat maghrib anak-anak yang bermain diperintahkan para orangtua untuk berhenti bermain kemudian bersiap-siap untuk mengikuti shalat maghrib, dan setelah pelaksanaan shalat maghrib anak-anak yang ada di asrama kodim tidak ada yang berkeliaran, tetapi kebanyakan mengikuti pengajian al-qur'an atau belajar di rumah masing-masing".³⁰

²⁹ Parlindungan Hasibuan, orangtua, *wawancara*, dilakukan di rumah Bapak Parlindungan Hasibuan, 28 Januari 2013.

³⁰ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

b. Pola Komunikasi Model ABX

Dalam satu keluarga konflik antar anggota keluarga biasa terjadi. Solusi pemecahan masalah dari konflik ini adalah dengan membicarakan tentang apa yang dipermasalahkan. Sebagai kepala keluarga seorang ayah sangat memiliki peran penting di dalam membina dan mengarahkan anggota keluarga kepada jalan yang baik, agar tercipta keluarga yang langgeng. Seperti itu juga seorang ibu memiliki peran yang penting di dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk anak-anaknya. Peran utama yang dilakukan ayah dan ibu ini bisa saja menjadi satu halangan untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Komunikasi yang baik dan pemikiran yang jernih adalah jalan terbaik dalam pemecahan masalah.

Sejalan dengan itu bapak Edi Siswan menuturkan: ”untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam keluarga kami, apalagi masalah ini berkaitan dengan masalah anak-anak. Solusi yang saya lakukan dengan istri saya adalah dengan mendiskusikan permasalahan ini, jika permasalahan ini terlalu banyak nilai negatifnya maka kami akan mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah tersebut.³¹

Kemudian wawancara yang dilakukan terhadap ibu Rismada Wati, beliau menuturkan: ”pergaulan anak-anak di asrama kodim sangat bebas sekali, terkadang pergaulan anak-anak menjadi salah satu masalah yang harus di pecahkan dalam keluarga kami. Salah satu bentuk pergaulan yang

³¹ Edi Siswan, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 28 Juli 2012.

menjadi permasalahan adalah pergaulan anak punk yang hidupnya bebas dan sangat jauh dari norma-norma agama. Dalam mengatasi hal ini, saya dan bapak mendiskusikannya bersama-sama serta anak-anak kami turut serta untuk mendengarkan apa yang kami bicarakan, kemudian kami memberikan arahan dan pandangan kedepan kepada anak-anak kami bahwa pergaulan seperti itu tidak baik”.³²

Wawancara yang peneliti lakukan terhadap saudara Arif Syuhada ketika ada permasalahan di rumah, saudara tersebut mengatakan: saya tidak pernah melihat Bapak dan Ibu berkelahi dirumah, dan jika kami melakukan kesalahan, Bapak dan Ibu tidak pernah membela kami. Terkadang bila kami melakukan kesalahan Bapak dan Ibu mengajak kami untuk bertukar pikiran.³³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa: ”pergaulan yang ada di asrama kodim masih terlihat jauh dari norma-norma adat dan istiadat apalagi jika ditinjau dari segi aspek agama, karena pergaulan anak-anak yang ada di asrama kodim terlihat bebas, seperti bebas menggunakan minuman yang dilarang oleh agama. Bukti ini terlihat jika pada pagi hari banyak sekali barang-barang yang tidak boleh digunakan berserakan di dekat puskesmas yang ada di lingkungan asrama kodim.³⁴

³² Rismada Wati, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 03 Agustus 2012.

³³ Arif Syuhada, Anak, *Wawancara*, Masjid Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli 2012

³⁴ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

c. Pola Komunikasi Model Intraksional

Seperti yang dijelaskan di atas, pola komunikasi intraksional merupakan pola komunikasi yang lebih banyak menggunakan isyarat-isyarat dari pada contoh-contoh. Dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan model komunikasi ini sangat susah sekali diterapkan, karena sistem pencernaan kata-kata, atau isyarat-isyarat tidak sama antara satu anak dengan anak yang lain.

Wawancara dengan ibu Noni Hariani beliau mengatakan: "model komunikasi intraksional ini sangat susah bila diterapkan kepada anak zaman sekarang baik yang mau beranjak dewasa, apalagi kepada anak yang masih berumur 12 (dua belas) tahun kebawah, "wah"? bisa jadi sulit dalam penerapan keagamaannya. Misalnya jika anak tidak melaksanakan shalat kemudian kita hanya memberikan isyarat saja, bisa jadi anak akan terjadi salah pengertian, dipikirkannya kita tidak marah bila anak meninggalkan shalat".³⁵

Jika dilihat dari segi nilai positifnya, dampak dari pola komunikasi ini adalah anak akan selalu memikirkan apa yang akan dilakukannya. Sejalan dengan itu seperti yang dikatakan oleh ibu Irniwati Harahap: "pola komunikasi intraksional lebih banyak menggunakan isyarat-isyarat dari

³⁵ Noni Hariani, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

pada pola komunikasi stimulus respon, sehingga anak-anak lebih leluasa berfikir dibandingkan langsung mengerjakan apa yang dilihatnya.³⁶

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa: ”pola komunikasi intraksional sangat jarang sekali dilakukan di dalam keluarga yang ada di asrama kodim. Jarangnya penerapan model komunikasi intraksional dalam pembinaan keagamaan ini sangat jelas sekali terlihat. Misalnya saja dalam melakukan hal-hal yang baik seperti shalat, anak susah sekali untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya, sehingga setiap pekerjaan harus ada kontrol yang ketat dari orangtua.³⁷

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang

a. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan pola komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim, yaitu:

1) Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah

Pekerjaan merupakan usaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesibukan mencari nafkah ini juga dapat berakibat fatal bagi pertumbuhan keagamaan anak. Oleh karena itu perhatian

³⁶ Irniwati Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 26 September 2012.

³⁷ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

orangtua kepada anak juga harus disamakan dengan pentingnya mencari nafkah atau bekerja. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Gustar Pardede, bapak tersebut menuturkan bahwa yang menjadi penghambat dalam penerapan pola komunikasi orangtua dan anak dikarenakan kesibukan orangtua mencari nafkah dan kesibukan menjalankan tugas-tugas.³⁸

Sejalan dengan itu, ibu Noni Hariani menuturkan: ”dalam menjalankan tugas sehari-hari selaku ibu rumah tangga, saya sangat susah sekali membagi waktu untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarga. Apalagi jika ada kegiatan ibu-ibu asrama yang dilakukan di luar lingkungan. Sehingga saya mencarikan guru mengaji dan les privat untuk anak-anak saya dalam membina keagamaan dalam diri anak-anak saya”.³⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa: ”ketika pelaksanaan shalat maghrib berjamaah di mesjid asrama kodim, kebanyakan yang mengikutinya hanya anak-anak saja”.⁴⁰

2) Lingkungan yang bebas

Komunikasi dapat berlangsung di mana dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Lingkungan ini menjadi faktor yang

³⁸ Gustar Pardede, Kamaruddin, Noni Hariani, dan Irniwati Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli- 26 September 2012.

³⁹ Gustar Pardede, Kamaruddin, Noni Hariani, dan Irniwati Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli- 26 September 2012.

⁴⁰ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Akibat dari lingkungan ini serta kontrol yang kurang dari orangtua mengakibatkan anak dapat berbuat dan meniru hal-hal yang dilihatnya, Bapak Kamaruddin mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pola komunikasi orangtua dan anak adalah dikarenakan oleh kesibukan dan lingkungan pergaulan. Sedangkan yang menjadi faktor pendukungnya adalah partisipasi dari semua pihak anggota keluarga.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu keluarga yang ada di Asrama Kodim yaitu bapak Hendri Purwanto, beliau mengatakan: ”salah satu yang menyebabkan kurang baiknya kelakuan anak-anak yang ada di Asrama Kodim Sihitang disebabkan karena faktor lingkungan, ditambah lagi mereka mengetahui kalau orangtua mereka adalah angkatan kemiliteran. Sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka mau, seperti banyak anak-anak di Asrama Kodim Sihitang yang mengikuti gaya-gaya anak punk”.⁴²

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan: ”pada pagi hari banyak sekali berserakan botol-botol minuman keras di sekitar puskesmas yang ada di asrama kodim. Hal ini terjadi bukan karena orangtua tidak mengetahui apa yang di lakukan anak-anak pada malam

⁴¹ Kamaruddin, Gustar Pardede, Noni Hariani, dan Irniwati Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 Juli- 26 September 2012.

⁴² Hendri Purwanto, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

hari di sekitar puskesmas asrama kodim. Akibatnya anak-anak merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya.⁴³

3) Pergaulan yang tidak baik

Intraksi yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain memberikan dampak bagi kemajuan dan kemunduran individu. Pergaulan merupakan bagian dari hidup manusia, tanpa pergaulan manusia tidak akan mencapai tujuan dalam hidup ini.

Manusia adalah makhluk pasif yang senantiasa menerima rangsangan yang ditimbulkan dari luar dirinya. Dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang, rangsangan yang baik sangat sekali dibutuhkan, apalagi rangsangan yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Akan tetapi kendala yang sering dihadapi dalam pembinaan ini adalah rangsangan yang ditimbulkan dari pergaulan sehari-hari yang tidak memiliki nilai-nilai yang Islami.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Sabaruddin dan bapak Kamaruddin mereka sependapat bahwa: "pergaulan anak-anak yang tidak baik dapat merusak dan mengganggu jalannya penerapan dan pembinaan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Karena anak lebih banyak mendapatkan rangsangan dari teman-teman sepergaulannya.

⁴³ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

Sehingga anak akan lebih susah menerima apa yang dikatakan oleh orangtuanya.⁴⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap faktor penghambat ini, peneliti menemukan bahwa: "kurangnya perhatian, lingkungan yang kurang baik serta pergaulan anak-anak yang tidak memiliki kontrol mengakibatkan anak susah untuk menerima serta melakukan hal-hal yang baik. Kasus ini dapat dilihat dengan banyaknya dari anak-anak yang ada di asrama kodim suka memakai minuman dan barang-barang atau obat-obatan yang tidak boleh di pakai."⁴⁵

b. Faktor Pendukung

Dalam pembinaan keagamaan pada diri anak tentunya diperlukan sekali faktor-faktor yang mendukung pembinaan keagamaan ini. Faktor-faktor yang mendukung dalam pembinaan keagamaan di asrama kodim sihitang antara lain, yaitu:

1) Masjid Asrama Kodim Sihitang Barak 0212

Mesjid merupakan sarana Rasulullah Saw dalam penyebaran serta pembinaan nilai-nilai keagamaan bagi ummat manusia. Wawancara yang dilakukan dengan bapak Sabaruddin, beliau mengatakan: "mesjid merupakan salah satu lembaga keagamaan yang

⁴⁴ Sabaruddin dan Kamaruddin, Alim Ulama dan Orangtua, *Wawancara*, Masjid Asrama Kodim Sihitang, 03 Agustus 2012.

⁴⁵ *Observasi*, dilakukan di Lingkungan Asrama Kodim Sihitang, 23 Februari-25 Juli 2012.

harus dimiliki oleh setiap daerah, karena fungsi mesjid adalah untuk tempat beribadah dan penyiaran agama Islam paling tidaknya dalam satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at".⁴⁶

Sejalan dengan itu ibu Rismada Wati menuturkan: "penerapan pola komunikasi stimulus respon dapat dilakukan juga dengan menyuruh anak-anak pergi melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid, apalagi kalau saya sedang tidak bisa melaksanakan shalat, tentu saja saya akan menyuruh anak-anak pergi melaksanakan shalat di mesjid secara berjama'ah."⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ketika pelaksanaan shalat berjama'ah di mesjid asrama kodim, memang banyak anak-anak datang untuk melaksanakan shalat berjama'ah, akan tetapi pengontrolan dan kerjasama antara orangtua dengan pengurus mesjid masih sangat kurang sekali. Kurangnya kerjasama ini dapat dilihat bila anak-anak ribut ketika pelaksanaan shalat pengurus mesjid tidak menegur dan menasihati anak-anak agar tidak ribut apalagi bermain-main ketika pelaksanaan shalat berlangsung".⁴⁸

2) Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga kedua setelah mesjid yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan

⁴⁶ Sabaruddin, Alim Ulama, *Wawancara*, Mesjid Asrama Kodim Sihitang, 03 Agustus 2012.

⁴⁷ Rismada Wati, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 03 Agustus 2012.

⁴⁸ *Observasi*, Mesjid Asrama Kodim Sihitang, 03 Agustus 2012.

keagamaan bagi anak-anak. Dalam lembaga pendidikan seorang guru mempunyai peran penting dalam membina moral dan tingkah laku anak, karena guru adalah pengganti orangtua dalam membina dan mengarahkan anak menuju manusia yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Lembaga pendidikan yang mendukung pembinaan keagamaan di asrama kodim ini meliputi Sekolah Dasar Negeri, dan Madrasah Diniyah Awwaliyah yang ada di kelurahan Sihitang Padangsidempuan Tenggara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap bapak Hendri Purwanto, beliau menuturkan: "saya sangat bersyukur sekali dengan adanya Sekolah Dasar yang ada di lingkungan Asrama Kodim ini, begitu juga sekolah mengaji yang ada di kelurahan Sihitang. Untuk mengantisipasi kurangnya perhatian kami dalam membina anak-anak menjadi anak yang sholeh, kami mengantarkan anak-anak kami belajar di Sekolah Dasar dan belajar mengaji di madrasah yang ada di kelurahan sihitang, bahkan ada sebahagian dari keluarga yang ada di asrama kodim menyekolahkan anak-anaknya sampai keluar wilayah kelurahan Sihitang untuk belajar agama, seperti ke Kelurahan Padang Matinggi".⁴⁹

⁴⁹ Hendri Purwanto, Orangtua, *Wawancara*, Asrama Kodim Sihitang, 25 September 2012.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pola komunikasi yang sering terjadi dan dilaksanakan di asrama kodim Sihitang adalah model pola komunikasi Stimulus Respon (S-R). Model Stimulus Respon sering dipakai dalam pembinaan keagamaan di karenakan kepribadian keagamaan seseorang dapat dibina dan akan berkembang dengan baik apabila dilatih dan dibimbing dengan baik dan sungguh-sungguh. Cara ini dilaksanakan ketika anak masih kecil. Alasannya, dikarenakan pada masa ini anak lebih suka terangsang dengan apa yang dilihatnya. Model pola komunikasi ABX jarang sekali dilaksanakan di karenakan salah satu dari orangtua sibuk bekerja di luar rumah, akibatnya susah sekali berkumpul bersama dengan semua anggota keluarga untuk memperbincangkan perkembangan anak-anak. Sama halnya juga dengan model komunikasi interaksional jarang sekali digunakan dalam pembinaan keagamaan pada diri anak. Permasalahan ini karena tidak semua anak dapat mengerti dan mampu untuk menafsirkan bahasa gerakan baik itu bahasa secara verbal ataupun nonverbal. Anak-anak sangat sukar sekali memahami dan mencerna model komunikasi ini misalnya, ketika anak-anak ribut dalam pelaksanaan sholat kita isyaratkan dengan ucapan "sst", tetapi anak-anak tetap ribut dan tidak menghiraukan isyarat yang diberikan.

2. Pelaksanaan pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan sudah bisa dikatakan baik. Pola komunikasi dikatakan baik, karena pelaksanaan pola komunikasi yang dilakukan sudah menunjukkan kearah yang diinginkan. Akan tetapi, walaupun demikian kelakuan ataupun keagamaan yang dimiliki anak-anak yang ada di asrama kodim belum mengarah kepada hasil dari pada proses komunikasi, penyebab kesenjangan ini adalah adanya faktor penghambat yang diakibatkan oleh lingkungan yang kurang baik, pergaulan yang bebas, dan perasaan yang bangga selaku anak dari anggota militer, sehingga masih banyak penyelewengan tingkah laku yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di asrama kodim. Walaupun model pola komunikasi Stimulus Respon sering dipakai dalam pembinaan keagamaan, akan tetapi pengontrolan dari penggunaan model Stimulus Respon masih kurang, misalnya saja dari kecil anak-anak sudah diberikan contoh-contoh teladan tetapi setelah beranjak dewasa (remaja) banyak dari anak-anak yang kelakuannya menyimpang dari norma-norma agama Islam.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan
 - a. Faktor penghambat
 - 1) Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah.
 - 2) Lingkungan yang bebas.
 - 3) Pergaulan yang tidak baik.
 - b. Faktor pendukung

- 1) Mesjid Asrama Kodim Sihitang Barak 0212
- 2) Lembaga pendidikan

B. SARAN-SARAN

Sebagai saran-saran peneliti bagi orangtua dan anak serta tokoh agama dan masyarakat yang ada di lingkungan Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan, yaitu:

1. Kepada orangtua diharapkan dapat meningkatkan pola komunikasi yang baik dengan anak, baik dalam bentuk pembinaan, bimbingan, perhatian, pengontrolan, dan juga arahan. Sehingga anak dapat menyadari pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sangat diharapkan kepada orangtua agar meluangkan waktu dan perhatiannya kepada anak, apalagi perhatian itu mengenai masalah pembinaan keagamaan pada diri anak. Karena nilai-nilai keagamaan adalah kunci sukses dalam mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat apalagi dalam mengatasi pengaruh nilai-nilai negatif dari era globalisasi sekarang ini.
3. Diharapkan kepada Pemerintah, Lurah, Tokoh Agama setempat untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam pembinaan keagamaan.
4. Kepada peneliti lain yang juga ingin mengadakan penelitian terhadap pola komunikasi dan juga pembinaan keagamaan terhadap anak dalam keluarga, kemudian memberikan jalan keluar terhadap keluarga yang menghadapi problem pembinaan keagamaan dalam keluarga khususnya kepada anak dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan agar menjadi hamba yang senantiasa mengabdikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari hanya untuk mencari keridhoan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, tt.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Sifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bumi Pustaka Antara, 1993.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud Juz II*, Bairut: Darul Kitab, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1978.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Praktek Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hanafi, Abdillah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- <http://organisasi.org/arti-kepanjangan-dari-singkatan-kodim-dalam-bahasa-indonesia>.
Akses internet pada 22 februari 2012.

- Imam Muslim. *Shahih Muslim, Juz IV*, Bairut: Darul Kitab, 1992.
- Jamaluddin, Mahfudz. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sauri, Sofyan. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung: Grasindo, 2006.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Shochib Moh, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997.
- Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Lampiran: 1

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara dengan Orangtua

1. Pola komunikasi seperti apa yang bapak/ibu lakukan di dalam membina keagamaan anak?
2. Apakah Bapak/ibu pernah memberikan bimbingan keagamaan kepada anak dalam rumah tangga, jika pernah bagaimana bentuknya?
3. Apakah bapak/ibu pernah memberikan keteladanan kepada anak dalam rumah tangga, jika pernah seperti apa bentuknya?
4. Apakah Bapak/ibu menasehati anak di sembarang tempat?
5. Apakah Bapak/Ibu menegur anak bila melakukan perbuatan yang tercela, seperti berkata kotor, berkelahi atau berbohong? Seperti apa teguran yang Bapak/Ibu lakukan?
6. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan di dalam memperhatikan keagamaan anak?
7. Apa saja yang Bapak /ibu lakukan di dalam membina keagamaan anak di dalam keluarga?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah berbincang-bincang dengan anak tentang masalah agama?
9. Apa saja kendala yang bapak/ibu hadapi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak?

II. Wawancara dengan Anak

1. Apakah orangtua saudara memperhatikan pelajaran agama saudara?
2. Apakah saudara diberikan bimbingan keagamaan di rumah?
3. Apakah saudara pernah berbincang-bincang dengan orangtua tentang masalah agama, kalau ya, masalah agama apa saja yang diperbincangkan?
4. Apakah orangtua saudara diam saja bila saudara melakukan perbuatan tidak baik, jika tidak apa yang orangtua saudara lakukan?
5. Apakah orangtua saudara pernah memberikan contoh tauladan yang baik kepada anda?
6. Apakah orangtua saudara memerintahkan untuk shalat lima kali sehari semalam?
7. Apa yang dilakukan orangtua saudara jika anda tidak melaksanakan shalat sekali saja?
8. Jika saudara berkata kotor, apa yang dilakukan orangtua terhadap saudara?
9. Apakah orangtua saudara pernah mencontohkan cara bertatakrama dengan orang lain?
10. Apakah saudara menyalami orangtua dan berpamitan serta mengucapkan salam jika saudara ingin pergi keluar rumah?

III. Wawancara dengan Tokoh Agama dan Masyarakat

1. Bagaimana keadaan keagamaan anak di asrama kodim Sihitang?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keagamaan anak di asrama kodim Sihitang?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan anak di asrama kodim Sihitang?
4. Sejauh mana kerjasama antara tokoh agama, masyarakat dan orangtua dalam pembinaan keagamaan di asrama kodim Sihitang?
5. Bagaimana Pola komunikasi yang dilakukan dalam membina keagamaan anak di asrama kodim Sihitang?

Lampiran: 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Faktor yang Diobservasi	Keterangan
1	Keagamaan anak dalam lingkungan keluarga	
2	Komunikasi orangtua terhadap anak di asrama kodim Sihitang	
3	Keteladanan orangtua dalam pembinaan lkeagamaan anak di asrama kodim Sihitang	
4	Hubungan orangtua dengan anak	
5	Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi:

- a. Nama : Nur Halimah
- b. Nim : 08. 110 0013
- c. Tempat/ Tanggal Lahir : Roburan Lombang/ 12 Agustus 1986
- d. Alamat : Desa Roburan Lombang, Kecamatan
Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing
Natal

2. Jenis Pendidikan Yang Telah di Tempuh:

- a. Pada Tahun 2000 Tamat Sekolah Dasar Negeri (SDN) Nomor 144453 Roburan Lombang
- b. Pada Tahun 2004 Tamat Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S) Musthofawiyah Purba Baru
- c. Pada Tahun 2008 tamat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Panyabungan
- d. Pada Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Studi komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

3. Nama Orangtua:

- a. Ayah : Jabarat Tanjung
- b. Ibu : Sariamah lubis
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Desa Roburan Lombang, , Kecamatan Panyabungan Selatan,
Kabupaten Mandailing Natal



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website:<http://stainpsp.ac.id>

Padangsidimpuan, 8 Februari 2012

Nomor : Sti.14/ I.B4/PP.00.9/252/2012

Lampiran : -

Isi : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,
Lurah Sihitang
Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Halimah
Nomor Induk Mahasiswa : 08. 110 0013
Jurusan/Prog.Studi : Dakwah/KPI
Alamat : Roburan Lombang

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Pembinaan
Keagamaan Di Asrama Kodim Sihitang Padangsidimpuan“.**

Schubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n. Ketua
Pembantu Ketua I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP 19610615 199103 1 004



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KELURAHAN SIHITANG
Jln. H.T. Rizal Nurdin Km. 4 No. Telp
SIHITANG

Kode Pos : 22725

Nomor : 474/569/2012
Lamp : -
Hal : Bantuan penyelesaian skripsi

sihitang, 21 Desember 2012

kepada yth,
Bapak pimpinan Kementerian Agama
sekolah Agama Islam negeri
padangsidempuan

di -

S I H I T A N G

sehubungan dengan surat bapak tertanggal 08 pebruari 2012
nomor : sti.14/I.B4/PP.00.9/252/2012 perihal informasi penyelesai
an skripsi yang tujuannya ke kantor lurah sihitang, atas berkenaan
dengan hal tersebut menerangkan bahwa :

Nama : Nur Halimah
Nomor Induk : 08.110.0013
Jurusan : Dakwah/KPI
Alamat : Roburan Lombang

Telah kita berikan bantuan data dan informasi sesuai dengan judul
skripsi yang ada dikelurahan sihitang ini.

Demikian surat bantuan penelitian ini kita buat dan
untuk dapat dipergunakan seperlunya.



sihitang, 21 Desember 2012

An. Sekretaris Lurah

PALAN PULUNGAN, S.Sos

NIP. 19670906 199303 1 010